

## **IMPLEMENTASI PROGRAM KKN INTERNASIONAL ARAB SAUDI 2025 UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH INDONESIA MAKKAH**

**Amitha Septiani<sup>1</sup>, Padhila Azzahra<sup>2\*</sup>, Thabita Kamila<sup>3</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>4</sup>,  
Muhammad Amin Busyairi<sup>5</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin<sup>1,2,3,4,5</sup>  
e-mail: [fadhilaazzahra778@gmail.com](mailto:fadhilaazzahra778@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari KKN Internasional Arab Saudi 2025 atau *Student Mobility* Program oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin di Sekolah Indonesia Makkah. Program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membangun motivasi belajar dan semangat kebangsaan siswa di sekolah diaspora sebagai generasi penerus bangsa di luar negeri. Kondisi pendidikan di lingkungan diaspora menuntut adanya inovasi dan kolaborasi agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga penguatan karakter, budaya, dan identitas nasional. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup lima program utama, yaitu kolaborasi umrah bersama OSIS dan guru, lomba kliping budaya bertema “Cinta Indonesia Cinta Budaya”, praktik memasak kue tradisional Banjar “kakicak” menggunakan *procedure text* Bahasa Inggris dan Arab, pertukaran pengalaman organisasi antara OSIS Sekolah Indonesia Makkah dan OSIM MAN 1 Banjarmasin, serta pendampingan guru pada seluruh jenjang pendidikan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tiga tahapan: *planning, action, and reflection*. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan interaksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak sekolah selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, perubahan sikap lebih aktif dalam kegiatan sekolah, suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta penguatan nilai kebangsaan di lingkungan sekolah diaspora. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter pelajar Pancasila.

**Kata Kunci:** *Pengabdian Masyarakat, Student Mobility, Motivasi Belajar, Sekolah Indonesia Makkah, Pendidikan Diaspora*

### **ABSTRACT**

This community service program was carried out as part of the 2025 International Community Service (KKN Internasional Arab Saudi) or Student Mobility Program by students of Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin at Sekolah Indonesia Makkah. The program was initiated to strengthen students' learning motivation and national identity in a diaspora school environment, where education plays a crucial role in shaping the character and cultural awareness of Indonesian youth living abroad. Learning conditions in diaspora settings require innovation and collaboration so that education is not only academically oriented but also supports cultural enrichment and character building. The implementation consisted of five main activities: a collaborative umrah program with OSIS and teachers, a cultural clipping competition themed “Love Indonesia, Love Culture,” a cooking practice of the traditional Banjar cake kakicak using English and Arabic procedure texts, an organizational experience exchange between OSIS Sekolah Indonesia Makkah and OSIM MAN 1 Banjarmasin, and teacher assistance across all grade levels. The method applied was Participatory Action Research (PAR), consisting of planning, action, and reflection stages. Data were collected

through observation, documentation, and direct engagement with students, teachers, and school staff. The results indicate increased learning motivation, a more active student attitude, improved learning atmosphere, and strengthened national identity among diaspora students. Additionally, the program fostered stronger collaboration between students, teachers, and university participants, creating a meaningful and inspiring learning experience.

**Keywords:** *Community Service, Student Mobility, Learning Motivation, Sekolah Indonesia Makkah, Diaspora Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk menumbuhkan motivasi, semangat belajar, serta pembentukan karakter peserta didik. Semangat belajar memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi, keaktifan, dan pencapaian akademik siswa. Sekolah yang mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan dapat menumbuhkan antusiasme belajar sekaligus memperkuat identitas kebangsaan siswa (Subagyo & Muhibbin, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kenyataan yang seringkali masih berorientasi pada hafalan, kurangnya variasi metode mengajar, serta terbatasnya integrasi nilai budaya dan motivasi intrinsik dalam kegiatan belajar, terutama di sekolah-sekolah komunitas diaspora seperti Sekolah Indonesia Makkah (SIM). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang terlibat secara aktif dan kehilangan semangat belajar akibat metode pengajaran yang monoton dan minim pengalaman kolaboratif.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Kehadiran mahasiswa melalui kegiatan KKN mengajar berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman (Na'im et al., 2024). juga menemukan bahwa pendampingan guru dengan model pengajaran interaktif dapat memperbaiki suasana belajar dan meningkatkan hasil belajar (Sulistyaningtyas et al., 2022). Di sisi lain, program edukatif berbasis budaya membantu siswa diaspora Indonesia di luar negeri mempertahankan identitas kebangsaan mereka (Fernando et al., 2020). Sejumlah penelitian pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pendampingan, pembelajaran berbasis budaya, maupun literasi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang interaktif (Na'im et al., 2024). KKN Internasional Arab Saudi atau yang dinamakan *Student Mobility Program* di UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu bentuk implementasi *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan kewajiban akademiknya, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa.

Dengan dasar kesenjangan tersebut, KKN Internasional Arab Saudi 2025 yang dilaksanakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin di Sekolah Indonesia Makkah dirancang untuk menjawab kebutuhan akan inovasi pembelajaran yang berorientasi pada motivasi dan penguatan identitas budaya siswa. Program ini mengintegrasikan kegiatan akademik, budaya, dan kolaboratif melalui lima bentuk kegiatan utama: (1) kolaborasi umrah bersama OSIS dan guru, (2) lomba kliping budaya bertema *Cinta Indonesia Cinta Budaya*, (3) praktik memasak kue tradisional Banjar “kakicak” menggunakan *procedure text* Bahasa Inggris dan Arab, (4) pertukaran pengalaman organisasi antara OSIS Sekolah Indonesia Makkah dan OSIM MAN 1 Banjarmasin, serta (5) pendampingan guru lintas jenjang pendidikan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* di konteks sekolah diaspora Indonesia di luar

negeri. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada program KKN di wilayah domestik, kegiatan ini menggabungkan aspek spiritual (umrah kolaboratif), kultural (kue tradisional dan kliping budaya), dan linguistik (pembelajaran multibahasa) dalam satu kerangka program untuk menumbuhkan semangat belajar dan kebanggaan nasional. Pendekatan lintas budaya ini menjadi inovasi yang memperkaya model pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat di tingkat internasional.

Sejumlah penelitian pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pendampingan, pembelajaran berbasis budaya, maupun literasi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang interaktif (Na'im et al., 2024). KKN Internasional Arab Saudi atau yang dinamakan *Student Mobility Program* di UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu bentuk implementasi *service learning* yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan kewajiban akademiknya, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa.

Pada tahun 2025, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin melaksanakan *Student Mobility Program* di Sekolah Indonesia Makkah (SIM) dengan lima program pengabdian utama, yaitu: (1) Kolaborasi bersama OSIS SIM dalam kegiatan Umroh bersama guru dan siswa, (2) Lomba membuat kliping bertema “Cinta Indonesia Cinta Budaya”, (3) Praktik memasak kue khas Banjar yaitu kakicak menggunakan *procedure text* Bahasa Inggris dan Bahasa Arab (4) Pertukaran pengalaman antara OSIS SIM dan OSIM MAN 1 Banjarmasin melalui *Zoom Meeting*, serta (5) Pendampingan tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga SMA di luar kewajiban Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II). Kelima kegiatan tersebut tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga integrasi nilai budaya, kolaborasi lintas lembaga, dan pemberdayaan tenaga pendidik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Kegiatan berbasis budaya seperti lomba kliping dan praktik kuliner tradisional menjadi sarana efektif untuk memperkuat kecintaan terhadap budaya Indonesia sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Di sisi lain, kolaborasi OSIS dan pertukaran pengalaman lintas sekolah melalui teknologi digital membuka ruang belajar kolaboratif yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, pendampingan tenaga pendidik berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa (Sulistyaningtyas et al., 2022). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan kolaboratif, inspiratif, dan berbasis budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, program pengabdian KKN Internasional Arab Saudi tahun 2025 ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa di Sekolah Indonesia Makkah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan semangat belajar siswa, tetapi juga menjadi model inspiratif dalam penguatan identitas kebangsaan dan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia luar negeri.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penekanan pada model *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri atas tahap *planning*, *action*, dan *reflection*. Subjek kegiatan adalah siswa Sekolah Indonesia Makkah (SIM) dari SMP dan SMA (*Audience*), dengan fokus pada perilaku (*Behavior*) berupa keterlibatan aktif, motivasi belajar, kepercayaan diri, serta antusiasme mengikuti kegiatan. Kondisi (*Condition*) penelitian terjadi Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

dalam implementasi lima program utama: kolaborasi umrah bersama OSIS, lomba kliping bertema budaya, praktik kuliner tradisional Banjar “kakicak” berbasis *procedure text* dalam bahasa Inggris dan Arab, pertukaran pengalaman organisasi melalui *Zoom Meeting*, serta pendampingan guru di kelas. Tingkat keberhasilan (*Degree*) dinilai dari indikator kualitatif seperti peningkatan partisipasi siswa, interaksi sosial, kreativitas produk, serta suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Tahap pertama yaitu perencanaan (*planning*), dilakukan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan lapangan yang melibatkan mahasiswa, guru, dan pihak manajemen sekolah. Analisis awal dilakukan untuk mengenali kesenjangan pembelajaran, seperti rendahnya variasi metode mengajar, menurunnya semangat belajar siswa, dan terbatasnya kegiatan yang menanamkan nilai kebangsaan di lingkungan sekolah diaspora. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusunlah lima program utama yang menekankan integrasi antara kegiatan akademik, budaya, dan spiritual. Selain itu, penyusunan rencana juga meliputi pembagian tugas antar mahasiswa, koordinasi logistik, pembuatan jadwal kegiatan, serta perumusan indikator keberhasilan yang dapat diukur melalui observasi langsung dan partisipasi siswa.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan (*action*), dilakukan dengan menerapkan program pengabdian secara langsung di lapangan selama periode 13 Juli hingga 11 Agustus 2025. Mahasiswa berkolaborasi dengan guru dan OSIS Sekolah Indonesia Makkah dalam melaksanakan lima kegiatan utama, mulai dari kolaborasi umrah, lomba kliping budaya, praktik memasak kakicak, hingga pertukaran organisasi antar sekolah dan pendampingan guru. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan metode yang berbeda sesuai dengan karakteristik peserta dan tujuan program, seperti *project-based learning* untuk kegiatan kuliner dan *experiential learning* untuk kegiatan keagamaan dan budaya. Selama pelaksanaan, mahasiswa juga memastikan bahwa kegiatan berjalan secara partisipatif, menyenangkan, dan berorientasi pada peningkatan semangat belajar siswa.

Tahap ketiga adalah pengamatan dan dokumentasi (*observation*), yang bertujuan untuk mencatat dinamika dan perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program. Pengamatan dilakukan secara langsung melalui catatan lapangan, refleksi harian mahasiswa, serta wawancara informal dengan guru dan siswa. Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan kegiatan dikumpulkan sebagai bukti autentik pelaksanaan. Data ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan siswa meningkat, bagaimana interaksi sosial antar peserta berkembang, serta bagaimana kegiatan berkontribusi terhadap peningkatan semangat belajar dan identitas kebangsaan. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami respon emosional dan motivasional siswa terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Tahap terakhir yaitu refleksi dan evaluasi (*reflection*), dilakukan setelah seluruh program selesai. Pada tahap ini, mahasiswa bersama guru dan pihak sekolah melakukan diskusi bersama untuk menilai efektivitas setiap kegiatan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di lapangan. Refleksi juga mencakup analisis triangulasi data antara hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur agar kesimpulan yang diperoleh lebih komprehensif dan valid. Melalui refleksi ini, diperoleh temuan bahwa kegiatan berbasis budaya dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa, guru, dan peserta didik. Tahap refleksi inilah yang menjadi fondasi bagi rekomendasi pengembangan program serupa di masa mendatang, khususnya di sekolah-sekolah diaspora Indonesia lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

KKN Internasional Arab Saudi yang dilaksanakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin di Sekolah Indonesia Makkah (SIM) tahun 2025 menghadirkan lima bentuk Copyright (c) 2025 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

kegiatan yang bukan hanya berorientasi pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada penguatan motivasi, semangat belajar, serta nilai budaya dan karakter siswa. Kelima program pengabdian tersebut saling melengkapi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual.

Respon warga sekolah terhadap program pengabdian ini sangat positif. Warga sekolah tidak hanya menyambut baik kegiatan ini, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam seluruh tahapan pelaksanaannya. Berikut lima program KKN Internasional Arab Saudi 2025 di Sekolah Indonesia Makkah:

### 1. Kolaborasi Kegiatan Umrah Bersama OSIS dan Guru

Umrah sebagai ibadah spiritual memiliki potensi besar untuk membentuk karakter religius siswa, memperdalam pemahaman agama, serta mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Program kolaborasi bersama OSIS Sekolah Indonesia Makkah dalam kegiatan umrah bersama guru dan siswa dapat dipandang sebagai strategi pendidikan terpadu yang memadukan aspek religius, sosial, dan akademik. Dokumentasi kegiatan dalam (Gambar 1. Umrah Bersama) menunjukkan keterlibatan siswa, guru, dan mahasiswa dalam pelaksanaan umrah sebagai bentuk implementasi pembelajaran religius berbasis pengalaman.



Gambar 1. Umroh Bersama

Salah satu bentuk nyata implementasi program ini adalah kolaborasi tiga pihak dalam mendampingi serta mengatur jalannya kegiatan. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan akademik, OSIS Sekolah Indonesia Makkah hadir sebagai penggerak disiplin, koordinasi, serta teladan kepemimpinan, sementara mahasiswa KKN UIN Antasari turut serta mendampingi, mengorganisasi, dan memperkuat proses pembelajaran kontekstual. Sinergi ini membuat program umrah menjadi pengalaman berharga, karena siswa tidak hanya beribadah, tetapi juga belajar secara langsung di tempat suci dengan dukungan penuh dari warga sekolah.

Dalam pelaksanaan ibadah, guru mendampingi siswa dalam setiap rangkaian ritual mulai dari thawaf, sa'i, hingga doa-doa khusus sambil menjelaskan makna dan hikmah dari setiap ibadah. Sedangkan mahasiswa dan OSIS Sekolah Indonesia Makkah mengarahkan jalannya kegiatan agar lebih tertib dan disiplin. Hal ini memberikan pembelajaran kontekstual yang kuat, karena siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama melalui praktik nyata yang didukung oleh kolaborasi multi-peran.

Lebih dari itu, kolaborasi ini membangun suasana kebersamaan yang erat. Selama melaksanakan ibadah umrah, tampak kedekatan emosional yang terjalin, di mana para siswa merasa nyaman dan akrab dengan guru, mahasiswa KKN, serta pengurus OSIS. Keakraban ini semakin kuat karena setiap pihak memberikan kontribusi nyata: guru dengan bimbingannya, mahasiswa dengan pendampingannya, serta OSIS dengan teladannya. Faktor kebangsaan yang sama sesama warga Indonesia di Arab Saudi juga memperkuat rasa kekeluargaan, sehingga interaksi terasa lebih hangat dan penuh kasih.

Kebersamaan tersebut berpengaruh langsung terhadap semangat belajar siswa, khususnya dalam bidang keagamaan. Mereka semakin antusias mempelajari materi haji dan umrah karena telah mengalaminya secara nyata. Selain itu, kolaborasi dengan OSIS menumbuhkan kedisiplinan dan kepemimpinan, sementara kehadiran mahasiswa menambah perspektif baru dalam belajar. Dengan demikian, program "Umrah Bersama" tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar agama serta membangkitkan motivasi intrinsik siswa (Badriyah & Anis, 2024). Hasil kegiatan menunjukkan kesesuaian teori ini, di mana siswa menjadi lebih antusias mempelajari materi haji dan umrah karena mengalaminya secara langsung. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Sastraatmadja et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam konteks ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Selain itu, program ini memperkuat pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan melalui peran OSIS sebagai model organisasi siswa. Kolaborasi multipihak ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis spiritual tidak hanya membangun religiusitas, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan, kedisiplinan, dan motivasi akademik. Dengan demikian, kegiatan "Umrah Bersama" menghasilkan pendidikan agama berbasis pengalaman, ketika dikombinasikan dengan kolaborasi peran guru, siswa, dan mahasiswa, mampu menciptakan pembelajaran holistik yang berdampak pada peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan pembentukan karakter siswa.

## 2. Lomba Kliping

Kegiatan lomba membuat kliping bertema "*Cinta Indonesia, Cinta Budaya*" dirancang sebagai program pengabdian yang mengintegrasikan literasi media, riset sederhana, dan pemahaman budaya. Secara operasional, lomba ini meminta siswa mengumpulkan, memilih, dan menyusun potongan artikel, foto, ilustrasi, serta menuliskan narasi reflektif mengenai budaya Indonesia, seperti tarian daerah, pakaian adat, rumah adat, kuliner, bahasa, dan tradisi lokal. Karya disusun dalam bentuk kliping kreatif dan dinilai melalui rubrik yang mencakup ketepatan konten, kreativitas desain, kedalaman refleksi budaya, dan kemampuan presentasi kelompok.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti beberapa tahap: sosialisasi, penyediaan bahan, penyusunan kliping, penjurian, dan presentasi. Pada (Gambar 2. Tahap Penyusunan Kliping), tampak antusiasme siswa jenjang SMP Sekolah Indonesia Makkah saat bekerja dalam kelompok dengan pendampingan panitia. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses penyusunan informasi, memilih sumber, serta merancang tata letak karya mereka.



**Gambar 2. Tahap Penyusunan Kliping**

Dalam konteks Sekolah Indonesia Makkah, kegiatan ini memiliki relevansi strategis karena siswa yang tinggal jauh dari tanah air memerlukan media untuk mempertahankan koneksi identitas budaya. Melalui pengalaman belajar tersebut, terlihat bahwa siswa bukan hanya memahami budaya Indonesia secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya sebagai bagian dari identitas diri.

Model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)*, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung menghasilkan produk bermakna. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga mendukung temuan (Nofianti, 2019), bahwa proyek berbasis karya nyata mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena adanya kepemilikan terhadap hasil akhir yang dipresentasikan.



**Gambar 3. Hasil Karya Lomba Kliping**

Pada (Gambar 3. Hasil Karya Lomba Kliping), siswa memperlihatkan karya yang telah mereka presentasikan di depan juri. Proses penghargaan kepada pemenang dan pemberian apresiasi kepada seluruh peserta memperkuat rasa percaya diri, motivasi, dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa lomba kliping tidak hanya meningkatkan literasi dan kreativitas siswa, tetapi juga berperan dalam penguatan identitas budaya, motivasi belajar, serta membentuk kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia di lingkungan diaspora.

### **3. Membuat Kue Tradisional Banjar “Kakicak” menggunakan *procedure text* Bahasa Inggris dan Bahasa Arab**

Warisan kuliner Nusantara merupakan salah satu identitas budaya bangsa yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif. Namun, di tengah arus globalisasi, kuliner tradisional sering kali kurang mendapat perhatian dari generasi muda. Padahal, keterampilan memasak makanan tradisional tidak hanya sekadar praktik kuliner, tetapi juga sarana menanamkan nilai-nilai ketekunan, kerja sama, dan rasa bangga terhadap budaya bangsa.

Salah satu kuliner khas Kalimantan Selatan adalah kue kakicak, jajanan manis tradisional berbahan dasar tepung beras, santan, dan gula merah. Kegiatan memasak kakicak dirancang sebagai program pengabdian yang menggabungkan unsur keterampilan praktis, pembelajaran bahasa, dan pelestarian budaya. Secara operasional, kegiatan dimulai dengan pengantar singkat tentang asal-usul dan makna kultural kakicak, dilanjutkan pemberian teks prosedur pembuatan dalam Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Peserta dibagi kelompok kecil untuk menyiapkan bahan (tepung ketan, tepung beras, gula merah, santan, pandan, air kapur, dan lain sebagainya), mengikuti langkah prosedur, memasak atau mengukus serta menyajikan hasilnya. Mereka sangat bersemangat sekali dalam kegiatan program pengabdian satu ini, selain dapat belajar dalam membuat kue kakicak mereka juga bisa sambil bersenang-

senang selepas pelajaran di sekolah. Setelah kue tersebut selesai dibuat, kegiatan tersebut ditutup dengan foto bersama (Gambar 4. Kegiatan Membuat Kue Banjar “Kakicak”).



**Gambar 4. Kegiatan Membuat Kue Banjar “Kakicak”**

Dari sisi pedagogis, kegiatan ini menerapkan pendekatan *Project-Based Learning* (*PjBL*) yang menuntut siswa menghasilkan produk konkret melalui kerja kolaboratif. Model ini terbukti meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasakan relevansi dan manfaat nyata dari pembelajaran (Arianti et al., 2024). Integrasi *procedure text* berbahasa Inggris dan Arab memberikan konteks autentik bagi pembelajaran bahasa, sesuai temuan (Dewi & Wedayanthi, 2024) bahwa bahasa asing lebih mudah dipahami ketika digunakan dalam situasi praktis. Selain itu, kegiatan memasak bersifat multisensorial, sehingga materi lebih melekat dalam memori siswa. Seluruh rangkaian mulai dari persiapan hingga penyajian juga melatih *soft skills* seperti komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmadini et al., 2025) mengenai pembelajaran berbasis praktik dapur bagi anak usia sekolah.

Dalam konteks Sekolah Indonesia Makkah, praktik membuat kakicak memiliki dimensi identitas budaya yang kuat. Siswa diaspora membutuhkan aktivitas yang menjaga kedekatan emosional dengan budaya asal, dan makanan tradisional terbukti menjadi media yang efektif dalam memperkuat rasa kebangsaan serta ikatan emosional dengan tanah air (Fernando et al., 2020). Hasil pengamatan menunjukkan meningkatnya motivasi intrinsik siswa setelah berhasil menghasilkan produk yang dapat dinikmati bersama. Keberhasilan praktis ini menciptakan *sense of achievement* yang mendorong kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa praktik memasak kakicak tidak hanya menghasilkan pemahaman budaya dan keterampilan kuliner, tetapi juga membangun pengalaman belajar holistik yang mencakup pembelajaran bahasa kontekstual, pembentukan karakter, dan peningkatan motivasi akademik. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas kebangsaan dan semangat belajar siswa di lingkungan sekolah diaspora.

#### **4. Kegiatan Pertukaran Pengalaman Antara OSIS Sekolah Indonesia Makkah Dan OSIM MAN 1 Banjarmasin melalui Zoom Meeting**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan saling berbagi pengalaman antara OSIS Sekolah Indonesia Makkah dan OSIM MAN 1 Banjarmasin. Pertukaran pengalaman ini penting karena meskipun kedua kelompok berasal dari Indonesia, mereka hidup dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Siswa OSIS Sekolah Indonesia Makkah menjalani pendidikan di lingkungan Arab Saudi yang memiliki norma sosial, keagamaan, dan kebiasaan sehari-hari yang berbeda dengan konteks Indonesia. Sementara itu, OSIM MAN 1 Banjarmasin bersekolah di lingkungan budaya asalnya dan mengikuti sistem sosial Indonesia.

Kegiatan ini memberikan kesempatan luar biasa bagi kedua sekolah untuk terhubung melalui program pengabdian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam KKN Internasional

Arab Saudi di Sekolah Indonesia Makkah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*, memungkinkan interaksi secara langsung meskipun peserta berada di dua negara berbeda. Dokumentasi kegiatan ini ditampilkan pada (Gambar 5. *Zoom Meeting*) yang menunjukkan pelaksanaan Zoom Meeting antara kedua sekolah.



**Gambar 5. Pelaksanaan Zoom Meeting**

Dampak positif meningkatkan semangat belajar ini terjadi karena adanya komunikasi antarbudaya. Secara umum, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang memiliki sifat budaya seperti kepercayaan, nilai, dan cara berperilaku yang berbeda. Menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel dalam *Communication Between Cultures*, Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi itu sendiri merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol (Samovar et al., 2012). Perbedaan antarbudaya tersebut adalah hal yang menarik dari pelaksanaan kegiatan ini, seperti halnya sebagai berikut.

#### a. Anak Indonesia Sekolah di Makkah

Siswa Indonesia yang bersekolah di Makkah mengalami dinamika yang cukup kompleks karena harus beradaptasi dengan budaya Arab Saudi yang berbeda dari kebiasaan di tanah air. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka melihat bagaimana nilai-nilai agama Islam diterapkan secara lebih ketat dan menyeluruh. Di Makkah, hampir seluruh aktivitas masyarakat terikat dengan waktu ibadah, bahkan toko-toko akan ditutup saat adzan berkumandang. Bagi siswa Indonesia, hal ini bisa menjadi pengalaman yang unik, di satu sisi menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, namun di sisi lain dapat menimbulkan rasa kaget karena di Indonesia suasana keagamaan biasanya lebih fleksibel dan berdampingan dengan keragaman agama lainnya. Dalam hal interaksi sosial, siswa juga merasakan perbedaan mencolok. Budaya Arab menekankan kehormatan, kesopanan, dan pembatasan yang ketat antara laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat siswa Indonesia yang terbiasa dengan suasana lebih cair di tanah air harus menyesuaikan diri dengan aturan yang lebih formal. Meski demikian, mereka juga belajar adab baru dalam bergaul serta menghargai perbedaan budaya.

Perbedaan bahasa juga menjadi tantangan tersendiri. Bahasa Arab, terutama dengan dialek Hijaz yang khas Makkah, digunakan dalam pergaulan sehari-hari maupun pembelajaran. Pada awalnya, siswa Indonesia seringkali mengalami kesulitan memahami pelajaran. Akan tetapi, lambat laun mereka terbiasa dan bahkan memperoleh keuntungan berupa peningkatan kemampuan bahasa Arab yang lebih cepat, apalagi ketika harus berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, aturan berpakaian di Makkah jauh lebih konservatif. Laki-laki terbiasa mengenakan *thawb*, sementara perempuan harus memakai *abaya* dan kerap juga cadar dari rumah sebelum berganti dengan

seragam di dalam sekolah. Bagi siswa Indonesia, hal ini mungkin terasa asing pada awalnya, namun lambat laun menjadi bagian dari keseharian mereka. Pengalaman ini memperkuat identitas religius sekaligus menanamkan rasa hormat terhadap norma setempat.

Pada ranah keluarga, siswa Indonesia juga merasakan perbedaan pola asuh, di mana budaya keluarga Arab Saudi cenderung patriarkis sehingga ayah atau laki-laki menjadi pengambil keputusan utama dan ruang gerak anak, terutama perempuan, lebih terbatas. Kondisi ini membuat sekolah menjadi salah satu ruang utama bagi siswa Indonesia untuk bersosialisasi dan memperluas wawasan. Dengan demikian, bersekolah di Makkah membuat mereka menghadapi perbedaan budaya yang signifikan dalam hal agama, bahasa, sistem pendidikan, interaksi sosial, pakaian, dan pola keluarga. Meski pada awalnya menimbulkan tantangan, pengalaman ini justru memperkaya siswa dengan nilai kedisiplinan, kemandirian, kemampuan bahasa, serta sikap toleransi lintas budaya.

#### **b. Anak Indonesia Sekolah di Indonesia**

Kalau dibandingkan dengan siswa Indonesia yang tetap bersekolah di Indonesia, pengalaman budayanya tentu sangat berbeda dengan mereka yang bersekolah di Makkah. Di Indonesia, kehidupan sehari-hari siswa lebih cair dan beragam. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, siswa tumbuh dalam masyarakat yang plural dengan beragam agama, budaya, dan bahasa daerah. Hal ini membuat interaksi sosial mereka lebih fleksibel, misalnya antara laki-laki dan perempuan yang bisa belajar dalam satu ruang kelas, berorganisasi bersama, bahkan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa batasan gender yang ketat. Situasi ini melatih mereka untuk lebih terbuka, terbiasa bekerja sama dengan berbagai kalangan, serta mengembangkan toleransi sejak dini.

Bahasa pengantar utama di sekolah adalah Bahasa Indonesia, yang umumnya dipahami oleh semua siswa, meski mereka juga terbiasa dengan bahasa daerah. Dalam hal berpakaian, siswa di Indonesia menggunakan seragam sekolah yang seragam secara nasional, namun lebih beragam dibanding aturan di Arab Saudi yang harus menggunakan abaya sebagai luaran seragam terlebih dahulu. Mereka bisa langsung memakai seragam dari rumah, seperti putih-merah, putih-biru, atau putih-abu, dan ada pula variasi batik. Ini menunjukkan fleksibilitas budaya berpakaian di sekolah Indonesia yang lebih longgar dibandingkan kewajiban abaya atau thawb di Makkah.

Budaya keluarga di Indonesia bersifat patriarkis, ruang gerak anak, baik laki-laki maupun perempuan umumnya lebih luas. Siswa bisa bergaul dengan teman sebaya, mengikuti les, atau berkegiatan di luar sekolah dengan lebih bebas. Hal ini menjadikan anak Indonesia lebih terbiasa mandiri dalam membangun jaringan sosial dan aktivitas di luar rumah. Dengan demikian, siswa yang bersekolah di Indonesia berkembang dalam lingkungan yang penuh keragaman, lebih fleksibel dalam interaksi sosial, dan memiliki ruang belajar yang seimbang antara akademik, agama, dan kegiatan non-akademik. Berbeda dengan siswa di Makkah yang belajar dalam budaya serba ketat dan homogen, siswa Indonesia di tanah air tumbuh dalam suasana yang lebih inklusif dan plural.

Pengalaman menjadi sumber belajar karena melalui proses melihat, mendengar, merasakan, atau melakukan sesuatu, seseorang dapat membangun pemahaman baru berdasarkan kejadian yang dialami. Dalam konteks pendidikan, pengalaman merupakan fondasi penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulyatno, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi salah satu sumber utama pengetahuan dan pembelajaran, terutama ketika seseorang secara aktif terlibat dalam situasi pembelajaran yang dialaminya secara langsung. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai proses menerima informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembentukan makna dalam

pengembangan pengetahuan individu. Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satusatunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Purnamaningsih & Hayu, 2003).

Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap hasil belajar (Slameto, 2010). Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Dalam penelitian oleh (Hikmah et al., 2022) ditemukan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan bahwa motivasi belajar siswa memberikan kontribusi positif signifikan terhadap hasil belajar

Dari pengalaman dari antara dua belah pihak tersebut mendorong motivasi dalam semangat belajar siswa(i) Sekolah Indonesia Makkah. Pada umumnya guru di sana melakukan sistem pembelajaran secara monoton, kemudian dengan dilakukannya kegiatan ini mampu memotivasi siswa agar memiliki semangat dalam belajar. Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pertukaran pengalaman melalui *Zoom Meeting* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Indonesia Makkah. Temuan ini selaras dengan teori komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2012) yang menyatakan bahwa interaksi lintas budaya memperluas perspektif dan membangun pemahaman antarindividu dengan latar budaya berbeda. Dalam konteks ini, siswa Sekolah Indonesia Makkah memperoleh insight mengenai kehidupan pelajar di Indonesia, sehingga menumbuhkan rasa koneksi emosional, kultural, dan nasional.

Selain itu, temuan ini konsisten dengan teori motivasi belajar (Slameto, 2010) yang menjelaskan bahwa penguatan motivasi eksternal melalui interaksi sosial bermakna dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Fakta bahwa kegiatan ini melibatkan komunikasi dua arah, interaksi visual, dan pertukaran pengalaman autentik mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa aktivitas berbasis komunikasi kolaboratif meningkatkan *engagement* belajar dan *sense of belonging* siswa dalam komunitas akademik. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar sarana berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi media pembelajaran lintas budaya yang efektif dan mampu membangun motivasi intrinsik siswa serta memperkuat identitas kebangsaan melalui interaksi bermakna.

## **5. Pendampingan tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga SMA di luar kewajiban Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II)**

Program pendampingan tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA, yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Makkah merupakan bentuk nyata kontribusi mahasiswa dalam mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada tugas formal Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II), tetapi juga meluas pada berbagai kebutuhan sekolah seperti membantu guru dalam menyiapkan perangkat ajar, mengelola kelas, mendampingi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pada jenjang TK, pendampingan dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran dasar. Mahasiswa membantu guru dalam kegiatan bermain edukatif, bernyanyi, serta mengenalkan huruf dan angka kepada anak-anak. Dokumentasi proses pendampingan ini ditampilkan pada (Gambar 6. Pendampingan Pada TK), yang menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran interaktif di ruang kelas TK. Sementara itu, pada jenjang SD mahasiswa berperan dalam pembelajaran tematik terpadu, memberikan penguatan konsep dasar, serta memotivasi siswa melalui metode pembelajaran kreatif dan partisipatif. Untuk jenjang SMP dan SMA, bentuk pendampingan lebih diarahkan pada aspek akademik, seperti bimbingan diskusi kelompok, tutoring materi pelajaran, serta membantu siswa memahami konsep yang dinilai sulit.



**Gambar 6. Pendampingan Pada TK**

Kegiatan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Pertama, siswa merasa mendapatkan perhatian tambahan dalam proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman untuk bertanya serta mencoba hal baru. Hal ini selaras dengan pandangan Sardiman bahwa motivasi belajar meningkat apabila terdapat dorongan dan dukungan dari luar, baik dari pendidik maupun lingkungan belajar.

Selain memberi manfaat kepada siswa, kehadiran mahasiswa pendamping juga membantu guru lebih fokus mengelola pembelajaran karena sebagian tugas teknis turut terbantu. Kolaborasi ini menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan dinamis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jumiyati dan Ferawati (2025) yang membuktikan bahwa keterlibatan tutor pendamping dalam proses belajar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembagian peran, peningkatan kualitas interaksi, dan penyediaan umpan balik yang lebih intensif kepada siswa. Hal tersebut sekaligus mendukung pandangan Wiyani (2013) bahwa motivasi belajar tumbuh apabila terdapat interaksi edukatif yang positif antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Dalam konteks siswa Sekolah Indonesia Makkah yang merupakan bagian dari komunitas diaspora, pendampingan ini juga memiliki nilai sosial dan emosional. Perbedaan usia yang tidak terlalu jauh antara mahasiswa dan siswa membuat komunikasi lebih mudah, sehingga hubungan interpersonal terbentuk secara natural. Kondisi ini menumbuhkan rasa kedekatan psikologis dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Secara teoritis, keberhasilan program ini menunjukkan keterkaitan antara dukungan emosional, metode pembelajaran kolaboratif, dan peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan lapangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Jumiyati dan Ferawati (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan tutor atau pendamping belajar mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kualitas interaksi kelas melalui pemberian bantuan terarah dan dukungan emosional kepada peserta didik. Temuan ini juga mendukung teori motivasi belajar Sardiman, yang menekankan bahwa dukungan eksternal dapat memperkuat dorongan internal siswa dalam

belajar. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan mahasiswa sebagaimana terlihat dalam kegiatan pendampingan ini memperkuat teori Wiyani (2013) mengenai pentingnya interaksi edukatif positif sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan diaspora, kegiatan ini memperkuat temuan bahwa pendampingan berbasis interaksi sosial meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan belajar, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pendampingan mahasiswa di Sekolah Indonesia Makkah tidak hanya bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran formal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial-emosional dan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan lintas negara.

## KESIMPULAN

Program KKN Internasional UIN Antasari Banjarmasin tahun 2025 di Sekolah Indonesia Makkah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa. Melalui lima program pengabdian utama yakni kolaborasi ibadah umrah bersama OSIS, lomba kliping bertema budaya, pembuatan kue tradisional Kakicak berbasis *procedure text*, pertukaran pengalaman organisasi antar-OSIS, serta pendampingan guru di seluruh jenjang pendidikan, mahasiswa berhasil menghadirkan suasana belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Kegiatan tersebut tidak hanya menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan, nilai budaya, serta karakter religius mereka. Interaksi kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan siswa menjadikan pembelajaran lebih partisipatif sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Selain itu, pendekatan berbasis proyek dan pengalaman nyata mendorong keterampilan abad 21 seperti kerja sama, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini membuktikan bahwa sinergi antara mahasiswa, guru, dan siswa di lingkungan pendidikan diaspora mampu meningkatkan semangat belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, KKN Internasional Arab Saudi 2025 tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter, identitas kebangsaan, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa Sekolah Indonesia Makkah. Ke depan, hasil penelitian ini berpotensi dikembangkan menjadi model pendampingan belajar berbasis kolaborasi yang dapat diadaptasi pada sekolah-sekolah diaspora lainnya maupun lembaga pendidikan berbasis komunitas. Selain itu, prospek aplikasi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum penguatan karakter bagi sekolah Indonesia di luar negeri, evaluasi jangka panjang dampak program, serta integrasi teknologi digital untuk mendukung pendampingan belajar lintas negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Sri, N. N., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(4). <https://doi.org/10.23887/jear.v8i4.86497>
- Badriyah, & Anis, I. (2024). Pengaruh Bimbingan Akademik Wali Kelas dan Program Sekolah Berbasis Pesantren Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo. *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/34707/>
- Dewi, N. K. A., & Wedayanthi, L. M. D. (2024). Pelaksanaan Program Little Chef dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Berbicara Bahasa Inggris Siswa KG 1 di Kiddos Preschool. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 147-155. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1157>

- Fernando, J., Marta, R. F., & Hidayati, R. K. (2020). Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 194. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>
- Hikmah, H., Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar: Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340-358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Jumiyati, J., & Ferawati, D. I. (2025). Peer tutoring method to improve the physics learning outcomes of grade XII students of Senior High School 1 Bambanglipuro. *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 29(1), 13–20. <https://doi.org/10.21831/cope.v29i1.88171>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997–7805. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Na'im, M. A., Sakhariyah, R. N., & Khalia, F. T. (2024). Peran Program KKN Mengajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Rowobranten, Kendal. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(4), 38-46. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i4.632>
- Nofianti, A. (2019). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v2n2.p120-129>
- Purnamaningsih, & Hayu, E. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2). <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025/5477>
- Rahmadini, R., Rakimahwati, R., Firman, F., & Eliza, D. (2025). Efektivitas Cooking class dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kuasi Eksperimen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 487–500. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6899>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2012). *Communication Between Cultures* (8th Edition). Boston: Cengage Learning.
- Sastraatmadja, A. H. M., As'ad, M., & Tjahyafi, I. (2023). Pengaruh Kualitas Guru Pendidikan Islam dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa di Pondok Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan West Science*, 01(11). <https://pdfs.semanticscholar.org/c513/e26810760f4f177db5bbf54cb4f9989faa46.pdf>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Subagyo, R. A., & Muhibbin, A. (2025). Pembelajaran Kewarganegaraan (Pkn) Yang Kontekstual Dan Menyenangkan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 653-667. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21193>
- Sulistyaningtyas, R. E., Ayunandiya, D., Dwimuningsih, S., Artha, Q., & Latifah, Z. (2022). Pendampingan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru RA GUPPI Kuncen Magelang. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 235. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.7937>
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif* (1st ed.). Ar-ruzz Media.